

Beriman di Tengah Sawit: Model Penghayatan Iman Umat di Tengah Sawit di Sakaq Lotoq, Kabupaten Kutai Barat, Kalimantan Timur Dalam Terang Iman Gereja Katolik

Siprianus Jegaut

Alumnus Program Magister Filsafat di STFT Widya Sasana Malang
siprijegaut28@gmail.com

Abstrak

Fokus studi ini ialah membahas tentang "Beriman di Tengah Sawit: Model penghayatan iman umat di Sawit Sakaq Lotoq Kabupaten Kutai Barat Kalimantan Timur dalam Terang Iman Gereja Katolik." Iman merupakan salah satu sumber utama dalam perjalanan setiap orang Katolik. Iman yang terarah kepada Allah Tritunggal. Tuhan menaburkan iman itu dalam hati manusia dengan tujuan agar iman itu bertumbuh dan berkembang, sehingga menghasilkan buah. Cara untuk menguatkan iman ialah perayaan Ekaristi, mendengarkan Firman Allah, doa-doa devosi dan sebagainya. Namun umat di Sawit khususnya di Sakaq Lotoq mengalami kesulitan dan serba keterbatasan. Studi ini bertujuan untuk menemukan model penghayatan iman umat Katolik di tengah sawit. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah kualitatif dengan dua pendekatan yakni wawancara dan pustaka. Studi ini menemukan, pertama, iman umat bersumber pada Allah Tritunggal. Kedua, Umat menghayati imannya dengan berakar pada semangat Allah Tritunggal.

Kata Kunci: Allah Tritunggal, Iman, komunitas Katolik di Sawit Sakaq Lotoq.

Abstract

The focus of this study is to discuss "Belief in the Middle of Sawit: A model for the appreciation of the faith of the people in Sawit Sakaq Lotoq, West Kutai Regency, East Kalimantan in the Light of the Faith of the Catholic Church." Faith is one of the main resources in the journey of every Catholic. Faith directed towards the Triune God. God sows faith in the human heart with the aim that faith grows and develops, so that it produces fruit. Ways to strengthen faith are the celebration of the Eucharist, listening to the Word of God, devotional prayers and so on. However, the people in Sawit, especially in Sakaq Lotoq, are experiencing difficulties and limitations. This study aims to find a model for practicing the faith of Catholics in the midst of oil palm. The method used in this research is qualitative with two

approaches, namely interviews and literature. This study found, first, that people's faith originates in the Triune God. Second, the people live their faith rooted in the spirit of the Triune God.

Keywords: faith, Triune God, Pam oil community in SakaqLotoq.

1. Pengantar

Dalam *Credo* atau “Aku Percaya” orang Katolik telah merangkum seluruh imannya. Locus utama iman mereka ialah Allah Tritunggal. Allah Tritunggal termanifestasi dalam tiga pribadi yakni Allah Bapa, Allah Putra dan Allah Roh Kudus. Umat Katolik mengakui itu dalam hatinya. Keyakinan itu menjadi langkah dasar baginya untuk menjadi murid-murid-Nya.

Umat beriman juga menyadari bahwa manusia diciptakan oleh Allah dan untuk Allah. Allah tidak henti-hentinya untuk menarik dia kepada-Nya. Hanya dalam Allah umat beriman menemukan kebenaran dan kebahagiaan yang dicarinya terus menerus. Hal ini terungkap jelas dalam *Gaudium et Spes*: “Makna paling luhur martabat manusia terletak pada panggilannya untuk memasuki persekutuan dengan Allah. Sudah sejak asal mulanya manusia diundang untuk berwawancara dengan Allah. Sebab manusia hanyalah hidup karena ia diciptakan oleh Allah dalam cinta kasih-Nya, dan lestari hidup berkat cinta kasih-Nya. Manusia tidak sepenuhnya hidup menurut kebenaran, bila ia tidak dengan sukarela mengakui cinta kasih itu, serta menyerahkan diri kepada Pencipta-Nya,” (*GS*, art. 1).

Kesadaran bahwa Umat beriman adalah Ciptaan Allah, ia pun terus menerus mengabdikan diri sepenuhnya kepada Sang Penciptanya. Imanlah sarana untuk menyatukan dirinya kepada Allah. Iman diakui dengan hatinya dan dihayati dalam tingkah lakunya, baik itu melalui doa, kurban, upacara, meditasi serta lain sebagainya. Inilah caranya untuk menemukan Allah.

Ideal penghayatan iman memanglah harus demikian. Begitu banyak umat beriman telah menghayati pengungkapan imannya dengan cara demikian. Mereka bisa mengungkapkan melalui doa, kurban Ekaristi karena didukung oleh sarana dan prasarana. Mereka mempunyai imam untuk merayakan Ekaristi, gedung gereja dan tempat bisa terjangkau dengan baik. Tetapi bagi umat yang mengalami keterbatasan, khususnya umat di Sawit Sakaq Lotoq mengalami kesulitan dan keterbatasan untuk merayakan imannya, terutama perayaan Ekaristi. Faktor penyebabnya ialah kerja, imam tidak ada, tidak ada tempat ibadah untuk berdoa, dan bila menghadiri perayaan Ekaristi harus menempuh waktu yang sangat lama.

Dari fenomena ini Penulis mengajukan tiga pertanyaan kunci, yakni apa sumber iman Umat di tengah Sawit? Bagaimana iman itu dihayati oleh Umat di tengah sawit? Apa sumbangsih penghayatan iman umat di Sawit Sakaq Lotoq bagi umat beriman lainnya? Maka artikel ini akan menjawab tiga pertanyaan ini dalam terang iman Kristiani.

2. Panorama Umum Iman Katolik

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia, Iman merupakan sebuah kepercayaan kepada Allah, kepada nabi atau Kitab Suci, (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2005). Dalam konteks iman Katolik, Umat Katolik percaya kepada Allah Tritunggal sebagai landasan dasar imannya. Allah Tritunggal mencakup Allah Bapa, Allah Putra dan Allah Roh Kudus. Mereka memiliki satu hakikat yaitu Allah dalam tiga pribadi, yakni Bapa, Putra dan Roh Kudus. Pribadi-Pribadi itu berada dalam satu persekutuan atau *komunio* (Bala, 2020: 245). Misi utama-Nya ialah untuk menyelamatkan umat manusia. Allah Tritunggal memberi kontribusi bagi pembangunan sebuah dunia yang lebih bersahabat, ramah, dialogis dan penuh kasih.

Kristo Bala menyatakan bahwa komunio Allah Tritunggal bersifat inklusif artinya saling merangkul, saling menyatu antara ketiga Pribadi Ilahi (Bala : 246). Gagasan ini juga diperdalam oleh Leonardo Boff. Ia menjelaskan bahwa, Trinitas adalah misteri yang merangkul pluralitas, perbedaan dan keunikan tiap-tiap Pribadi Ilahi dan menolak kesendirian, mengatasi pemisahan dan melampaui penolakan, (Boff, 2014: 3). Allah Tritunggal berada dan penuh dalam diri-Nya sendiri.

Allah Bapa adalah Asal dan Pencipta segala sesuatu. Walaupun Allah sebagai “Pencipta,” tetapi karya Penciptaan adalah karya Allah Tritunggal sesungguhnya (Rahner 1970: 24). Hal ini terukir jelas dalam Kitab Kejadian. Dalam Kej 1: 1 “Allah menciptakan langit dan bumi.” Selain Allah Bapa, ada juga Roh Kudus turut serta di dalamnya, (Bdk. Kej 1: 2). Ada Sabda (*logos*) yang diucapkan Allah pada saat Penciptaan. Sabda itu berdaya untuk mencipta segala sesuatu. Melalui Sabda, “Allah telah menciptakan segala sesuatu yang ada di surga, di bumi, yang kelihatan dan yang tidak kelihatan, baik singgasana, kerajaan, pemerintahan maupun penguasa, (Kol 1:16).”

Ketiga Pribadi Ilahi bersama-sama melihat dan bersukacita atas segala sesuatu yang telah mereka ciptakan. Semuanya sangat baik dari segala ciptaan yang ada. Allah Bapa mencipta dalam kesatuan dan kerja sama yang harmonis dengan Putra dan Roh Kudus. Semua ciptaan mencerminkan sifat dan karakter Allah Tritunggal sendiri. Sifatnya

ialah baik, satu, teratur, harmonis, tidak bertentangan dan sangat bersahabat satu dengan yang lainnya.

Allah menghendaki supaya semua manusia selamat dan mengenal kebenaran (1 Tim 2:4). Pada zaman dahulu Ia berulang kali dan dengan pelbagai cara bersabda kepada nenek moyang kita dengan perantaraan para nabi (Ibr 1:1). Dalam kebaikan dan kebijaksanaan-Nya, Allah berkenan mewahyukan diri-Nya dan memaklumkan rahasia kehendak-Nya (Lih. Ef 1:9). Berkat rahasia itu Allah yang tidak kelihatan dari kelimpahan kasih-Nya menyapa manusia sebagai sahabat-sahabat-Nya, (Lih. Yoh 15: 14-15). Ia bergaul dengan mereka dan mengundang mereka ke dalam persekutuan dengan Diri-Nya dan menyambut mereka di dalamnya, (*Dei Verbum* dalam Dokumen Konsili Vatikan II, art. 2).

Ketika genaplah waktunya, Ia mengutus Putra-Nya, Sabda yang menjadi daging dan diurapi oleh Roh Kudus untukewartakan Kabar Gembira kepada kaum miskin, untuk menyembuhkan mereka yang remuk redam hatinya (Bdk. Luk 4:18-19). Dalam kepenuhan sejarah, Yesus datang ke dunia sebagai gambar Allah yang tidak kelihatan (Bdk. Kol 1:16). Kristo Bala menyatakan bahwa Yesus adalah Adam *original* yang dalam dan melalui Dia segala sesuatu tercipta, (Bdk. Kol 1: 16); (Bala: 253). Dia adalah kepenuhan seluruh wahyu. Dia adalah Pengantara Allah dan manusia (1 Tim 2:5). Di dalam Kristus Pendamaian kita menjadi puncak kesempurnaan karya keselamatan Allah, sehingga kita bisa melaksanakan ibadat Ilahi secara penuh.

3. Sumber Iman

3.1 Sabda Allah

Allah Menciptakan segala sesuatu melalui Sabda-Nya (Lih. Yoh 1: 3) serta melestarikannya. Allah tidak hanya menciptakan seluruh ciptaan yang ada, tetapi juga ikut terlibat untuk menjaga dan merawat semua ciptaan yang ada. Dalam seluruh ciptaan itu, Allah juga mau menunjukkan kesaksian diri-Nya kepada manusia, (Lih. Rm 1:19-20). Ia bermaksud membuka jalan menuju keselamatan di surga.

Tiada putus-putusnya Ia memelihara Umat manusia, untuk mengaruniakan hidup kekal kepada semua yang mencari hidup kekal. Allah menghendaki semua manusia selamat. Keselamatan kekal menjadi misi utama Allah untuk Umat manusia. Keterbukaan hati Umat manusia menerima pewartaan keselamatan ini menjadi kunci penting dalam menanggapi karya keselamatan itu. Tanggapan itu harus diwujudkannyatakan dalam sebuah tindakan baik. Perbuatan baik harus menjadi prioritas utama. Dalam Surat Rasul Paulus kepada Jemaat di Roma dikatakan “*Ia akan membalas setiap orang menurut*

perbuatannya, yaitu hidup kekal kepada mereka yang tekun berbuat baik, mencari kemuliaan, kehormatan dan ketidakbinasaan,” (Rm 2:6-7).

Dalam mewujudkan karya keselamatan itu, Allah tidak bekerja sendirian. Allah melibatkan manusia. Allah Memanggil Abraham untuk menjadikan bangsa yang besar, (Lih. Kej 12:2). Setelah Ia memanggil para bapa bangsa, Ia memanggil Musa untuk membina dan membimbing bangsa itu agar mengakui diri-Nya sebagai satu-satunya Allah yang hidup dan benar. Dialah Allah yang harus disembah, dipuji dan dimuliakan oleh bangsa Israel. Tidak ada allah lain selain Allah yang diwartakan oleh Musa. Sebab Dialah yang menyelamatkan umat-Nya.

Allah telahewartakan kasih-Nya kepada umat manusia dengan berbagai macam cara melalui perantara para nabi. Ia berulang kali memaklumkan diri-Nya kepada mereka . Namun dalam waktu yang tepat, akhirnya Allah bersabda melalui Putra-Nya, (Katekismus Gereja Katolik, 2014, art. 65). Dalam Surat kepada Orang Ibrani dikatakan dengan sangat jelas “ *Setelah pada akhir zaman dahulu Allah berulang kali dan dalam berbagai cara berbicara kepada nenek moyang kita dengan perantaraan para nabi, pada akhir zaman ini Ia berbicara kepada kita dengan perantaraan Anak-Nya, yang telah ditetapkan sebagai yang berhak menerima segala yang ada,*”(Lih. Ibr 1:1-2).

Yesus adalah Putra Allah yang terkasih. Dia adalah Allah yang kelihatan yang turut mengambil bagian dalam sejarah hidup manusia. Dia mau mengambil bagian secara penuh dalam kehidupan manusia, sekaligus mau menceritakan secara lebih dalam tentang kebaikan Allah, (Lih Yoh 1:1-18). Allah Bapa tidak lagi menunjukkan diri-Nya melalui kata-kata atau Sabda, tetapi sekarang Sabda itu sudah menjadi manusia melalui Yesus Kristus. Yesus bukan manusia biasa pada umumnya, tetapi Dia adalah Allah yang menjelma menjadi manusia. Allah tidak lagi tinggal jauh dari manusia, tetapi Allah berjalan bersama manusia. Dia adalah *Emmanuel* “Allah menyertai kita.” Karena itu, barang siapa melihat Dia melihat Bapa juga (Lih. Yoh 14:9). Injil Yohanes dengan tegas mengatakan “*Jika Allah adalah Bapamu kamu harus mengasihi Aku, sebab Aku keluar dan datang dari Allah. Dan Aku datang bukan atas kehendak-Ku, melainkan Dialah yang mengutus Aku,*” (Yoh 8:42).

Semua karya dan pelayanan-Nya adalah karya Bapa juga. Visi-misi pelayannya juga sama, yakni untuk menyelamatkan umat manusia. Misa keselamatan ini diwujudkan secara sungguh amat dahsyat melalui pengorbanan Diri-Nya sendiri. Ia rela menderita, wafat dan

bangkit demi menyelamatkan umat manusia. Inilah ungkapan cinta kasih Allah yang terdalam bagi umat manusia.

Allah yang menjadi manusia adalah sebuah peristiwa historis dan sungguh-sungguh terjadi, bukan kasih dogeng, imajinasi atau mitos dari para rasul. Injil Yohanes dengan tegas mengatakan” *Firman itu telah menjadi manusia dan tinggal di antara kita dan kita telah melihat kemuliaan-Nya,*” (Lih. Yoh 1:14-15). Kedatangan Yesus ke dunia untuk menghadirkan Allah yang maha pengasih. “*Dalam hal inilah kasih Allah dinyatakan di tengah-tengah kita, yaitu bahwa Allah mengutus Anak-Nya yang tunggal ke dalam dunia supaya kita hidup oleh-Nya,*” (1Yoh 4:9).

Setelah Yesus menyelesaikan tugas perutusan-Nya di dunia ini, Allah melanjutkan karya keselamatan-Nya dengan perantaraan Allah Roh Kudus. Roh Kudus menyelesaikan wahyu dan meneguhkan dengan kesaksian bahwa Allah menyertai kita. Ia membebaskan kita dari kuasa kegelapan dosa serta maut dan untuk membangkitkan kita bagi hidup kekal, (*DV*, art. 4). Roh Kudus sebagai pembimbing para rasul yang akan melanjutkan karya itu di tengah dunia secara nyata. Peristiwa Pentakosta menjadi momen penting bagi para murid bahwa mereka mempunyai tanggung jawab besar dalam melanjutkan karya agung Allah itu. Dengan itu, Allah mencurahkan Roh Kudus kepada mereka, (Lih. Kis 2:1-40).

Roh Kudus membakar hati para murid Yesus dengan api kasih ilahi dan memasukkan mereka dalam relasi yang lebih intim lagi dengan Bapa dan Yesus.(Bala: 246). Roh Kuduslah yang menggerakkan dan menyatukan orang-orang dari berbagai bangsa yang percaya kepada Yesus dan telah dibaptis dalam nama Allah Tritunggal menjadi satu persekutuan yang disebut Gereja.

3.2 Tradisi

Tradisi harus dibedakan menjadi dunia yakni tradisi insani dan Tradisi Gereja. Tradisi insani yang diawali huruf kecil mau menunjukkan bahwa tradisi pertama-tama berarti cara penerusan dan pelanjutan segala sesuatu yang bersifat insani. Tradisi hanya terjadi dunia manusia karena hanya manusialah yang mampu mencipta, meneruskan dan memberi makna kepada hidupnya. Kehidupan manusia itu pada dasarnya ada dan terjadi karena diteruskan dan dilanjutkan melalui generasi-generasi. Jadi Tradisi insani dalam arti luas ialah apa yang menjadi penghubung antar generasi. Tradisi memungkinkan adanya kelangsungan hidup. Tradisi ada dalam kehidupan itu sendiri (Pareira, 2012: 50).

Tradisi dalam Gereja berbeda dengan tradisi insani. Tradisi Gereja terdapat dalam kehidupan Gereja yang berawal dari Allah dan diteruskan dengan bimbingan Allah sendiri, (Bdk. *DV*, art. 7-8). Gereja mengakui bahwa apa yang diimaninya berasal dari pernyataan diri Allah. Pewahyuan dimulai dari sejarah Israel mencapai puncaknya dalam diri Tuhan kita Yesus Kristus karena Dialah Firman Allah sendiri (Lih. Yoh 1:1-18), “gambar Allah yang tidak kelihatan” (Kol 1:15), dan “jalan, kebenaran dan kehidupan, “ (Yoh 14:6). (Pareira 2012: 51).

Dalam Tradisi Gereja mulai dengan pengakuan akan kepenuhan pernyataan diri Allah dalam Yesus Kristus. Dia adalah awal dan perintis suatu Tradisi baru. Kepenuhan kebenaran keselamatan dalam Tradisi Tuhan kita Yesus Kristus telah disampaikan kepada kita melalui “para saksi mata dan pelaku firman” (Luk 1:2) yang telah menyampaikan kepada kita apa yang mereka lihat, dengar dan saksikan, (1 Yoh 1:1-4). Kebenaran ini harus disampaikan kepada segala bangsa sampai akhir zaman (Mat 28:16) dan Kristus sendiri menjamin bahwa kebenaran keselamatan ini sampai kepada kita secara utuh karena Dia akan menganugerahkan Roh-Nya sendiri kepada mereka. Roh ini yang adalah Roh Kebenaran akan menuntun mereka kepada seluruh kebenaran, (Yoh 14:26).

Maka para Rasul seraya meneruskan apa yang telah mereka terima sendiri mengingatkan kaum beriman supaya mereka berpegang teguh pada ajaran-ajaran warisan, yang telah mereka terima, baik itu lisan maupun tulisan (2 Tes 2:15). Mereka harus berjuang untuk membela imannya yang sekali untuk selamanya. Demikianlah Gereja dalam ajaran, hidup serta ibadatnya melestarikan serta meneruskan kepada semua keturunan dirinya seluruhnya iman yang seutuhnya, (*DV*, art. 8).

3.3 Magisterium

Pusaka Suci iman yang tercantum di dalam Tradisi Suci dan di dalam Kitab Suci dipercayakan oleh para Rasul kepada seluruh Gereja. Dengan berpegang teguh padanya seluruh Umat Suci bersatu dengan para Gembala mereka dan tetap bertekun dalam ajaran para Rasul dan persekutuan, dalam pemecahan roti dan doa-doa, (*KGK*, art. 84). Dengan demikian dalam mempertahankan, melaksanakan, dan mengakui iman yang diturunkan itu timbullah kerukunan yang khas antara para Uskup dan kaum beriman, (*DV*, art. 10).

Magisterium tidak boleh disamakan dengan Tradisi dan tidak berada di atas Sabda Allah, tetapi menjadi pelayannya (Pareira 2012: 61). Dia adalah penafsir resmi Sabda Allah dalam konteks menjaga

kesatuan iman dalam seluruh Gereja. Dalam hal ini apa yang diajarkan magisterium tidak berbeda dengan apa yang diimani secara umum oleh Gereja. Dalam dokumen *Lumen Gentium* dikatakan dengan sangat dalam bahwa keseluruhan kaum beriman yang mendapat pengurapan dari Roh Kudus tidak dapat sesat dalam hal beriman. Kekhasan yang dimiliki itu tampak melalui suatu perasaan adikodrati dari iman yakni apabila seluruh umat mulai dari para Uskup sampai dengan kaum awam yang paling sederhana menyatakan kesatuannya dalam hal iman dan susila, ((*Lument Gentium* dalam Dokumen Konsili Vatikan II, 2014, art. 12).

Berthold Anton Pareira mengatakan bahwa “tugas magisterium pada tempat pertama ialahewartakan iman dan bukan merumuskannya. Pewartaan yang membawa orang kepada persekutuan dan doa, kepada kepercayaan yang semakin mendalam kepada Yesus Kristus dan keberanian untuk bersaksi” (Pareira : 62). Itulah yang kita dengar dari Kitab Suci tentang para rasul dan pelayan Firman yang lain.

4. Model Penghayatan Iman dalam Kaca Mata Umat di Sawit Sakaq Lotoq

Dari hasil penelitian yang dilakukan pada tanggal 15 November 2023 dan 22 November 2023, Peneliti menemukan beberapa model penghayatan iman umat di Sawit Sakaq Lotoq. Adapun bentuk penghayatan iman Umat di Sawit Sakaq Lotoq ialah sebagai berikut:

Membangun Persekutuan

Persekutuan Allah Tritunggal adalah puncak komunio umat beriman. Walaupun masing-masing memiliki eksistensi yang berbeda-beda tetapi mempunyai maksud dan tujuan yang sama, yakni menyelamatkan umat manusia. Karya ini adalah karya bersama dalam keluarga Tritunggal dengan semangat kasih.

Persekutuan ini tidak berhenti pada komunitas Allah Tritunggal. Yesus dalamewartakan karya misi-Nya melibatkan beberapa orang yang biasa disebut Rasul. Mereka berjumlah dua belas orang. Mereka membentuk satu komunio atau persekutuan murid-murid Yesus. Komunio itu diteguhkan oleh Yesus sendiri. Persekutuan itu dibangun atas dasar kasih. Kasih menjadi fondasi dasar dalam persekutuan itusendiri.

Umat beriman di Sakaq Lotoq menyadari penuh bahwa mereka adalah murid-murid Kristus. Mereka telah dibaptis dan masuk dalam persekutuan dalam Gereja, khususnya Gereja Katolik. Mereka dipanggil dan diutus di tengah umat beriman lain di tengah sawit

dengan membawa cita rasa kekatolikannya. Kasih adalah cita rasa yang khas baginya. Kasih itu membuat dirinya kuat dalam satu komunitas, tetapi juga melebur dengan saudara-saudari yang berkeyakinan lain. Kasih semakin nampak ketika mereka bisa menyebrangi sekat-sekat perbedaan itu sendiri menjadi sahabat dengan yang lain.

Umat beriman di Sakaq Lotoq hidup dan berada dalam sebuah persekutuan kasih. Kasih yang mereka hayati dalam hidup bersama berasal dari Bapa dan diberikan kepada mereka melalui Yesus. Dalam Injil Yohanes dikatakan “*Seperti Bapa telah mengasihi Aku demikianlah juga Aku telah mengasihi kamu; tinggalah di dalam kasih-Ku,*”(Yoh 15:9). Undangan ini harus diterima dan ditanggapi dengan semangat kasih pula oleh umat yang telah percaya kepada Yesus dan masuk dalam persekutuan Gereja Katolik. Semua wajib memenuhi undangan ini serta mengimplementasikan itu dalam pekerjaan dan keberadaan mereka bersama dengan saudara-saudari yang berkeyakinan lain.

Kasih persaudaraan ini menjadi ciri khas yang dihidupi dan dijalankan oleh umat beriman di Sakaq Lotoq selama ini. Mereka menjalankan dan menghidupi semangat kasih ini bukan semata-mata karena sebuah aturan dari Yesus, tetapi betul-betul sebagai bentuk ekspresi iman mereka dari Yesus yang adalah Guru dan sumber kasih itu sendiri. Kasih persekutuan antara umat beriman dan juga bersama saudara berkeyakinan lain mengikuti model dan contoh kasih Yesus. Yesus dengan tegas mengatakan “*Inilah perintah-Ku yaitu supaya kamu saling mengasihi, seperti Aku telah mengasihi kamu,*” (Yoh 14:13).

Membangun Persahabatan

Allah Tritunggal merupakan landasan dasar dalam membangun hidup komunitas atau *komunio*. Sebagai umat beriman, mereka membentuk hidup bersama dalam satu komunitas. Komunitas itu terdiri dari berbagai macam suku dan budaya, yakni NTT, Toraja, Kalimantan, Batak dan Jawa. Mereka hadir dan ada bersama dalam komunitas Sawit Sakaq Lotoq.

Di tengah pluralitas budaya, suku, agama yang ada di dalamnya, umat beriman tetap berusaha membangun persaudaraan satu dengan yang lain. Persaudaraan adalah nilai penting bagi mereka, sebab mereka menyadari keberagaman dan perbedaan bukanlah sebuah penghalang untuk merajut persaudaraan melainkan sebuah realita yang diciptakan oleh Allah sendiri. Mereka juga sama-sama mempunyai maksud dan tujuan yang sama berada di sawit, yakni untuk bekerja demi kehidupan itu sendiri.

Representasi persekutuan Allah Tritunggal dimanifestasikan dalam bentuk membangun persaudaraan di tengah perbedaan. Persahabatan Allah dengan manusia melalui Sabda-Nya. Sabda yang menjadi manusia dalam diri Yesus Kristus merupakan bentuk rill bahwa Allah turut hadir dan bersahabat dengan manusia tanpa kecuali termasuk dengan alam semesta ini. Yesus Kristus tidak hanya bersahabat dengan kedua belas Rasul, tetapi juga dengan manusia-manusia yang lain di dunia ini.

Dalam Surat Rasul Paulus kepada Jemaat di Filipi diungkapkan dengan sangat baik *“Yesus Kristus yang walaupun dalam rupa Allah tidak menganggap kesetaraan sebagai milik yang harus dipertahankan, melainkan telah mengosongkan diri-Nya sendiri dan mengambil rupa seorang hamba dan menjadi sama dengan manusia,”* (Flp 1:5-7). Hal ini mau menunjukkan kepada manusia bahwa Allah mau bersahabat dengan manusia. Allah telah menunjukkan contoh dan teladan dalam membangun persaudaraan. Manusia pun harus mempraktekan itu dalam hidup dengan sesamanya.

Kesadaran itu memacu semangat umat beriman di Sawit Sakaq Lotoq untuk tetap menjaga keharmonisan dalam hidup bersama sebagai satu komunitas sawit Sakaq Lotoq. Keharmonisan di tengah perbedaan untuk saling belajar menerima perbedaan sebagai bentuk kekayaan untuk saling berbagi satu sama lain. Melalui persahabatan itulah mereka bisa berbicara, berdialog, berbagi dan menyatu satu sama lain. Sekat-sekat yang membatasi relasi mereka satu sama lain diretas melalui persaudaraan itu sendiri. Peristiwa inkarnasi Sabda menjadi model utama dan puncak tertinggi dari persahabatan umat beriman di Sakaq Lotoq dengan sesamanya.

Kerja Sama

Sebagai Umat beriman dalam persekutuan dengan Gereja Katolik, mereka dipanggil untuk bekerja sama dengan saudara-saudari yang lain. Mereka sedang dan berada dengan saudara-saudari yang berkeyakinan lain dalam satu perusahaan yang sama. Dalam konteks itulah, mereka berkolaborasi dengan memberi diri sesuai potensinya masing-masing. Kerja sama menjadi kunci untuk mencapai visi-misi yang ada. Untuk itu, perusahaan sawit sangat mendukung kerja sama antara para karyawan dalam mewujudkan pengembangan dan kemajuan perusahaan.

Umat beriman tidak melihat dirinya sebagai komunitas terpisah dari semua saudara yang beragam atau berkeyakinan lain. Ini sejalan dengan misi Yesus teladan hidupnya bahwa Yesus tidak bekerja

seorang diri dalam karya pelayanannya, tetapi juga melibatkan para murid, para perempuan dan lain sebagainya. Sehingga mereka bisa saling berinteraksi dengan orang lain tanpa kecuali, baik itu dari NTT, Toraja, Batak, Jawa dan Kalimantan.

Umat beriman terus mengedepankan kerja sama guna memajukan perusahaannya. Sesuai dengan amanat Yesus “*Hendaklah terangmu bercahaya di depan orang, supaya mereka melihat perbuatan yang baik dan memuliakan Bapamu yang di sorga,*” (Mat 5:16). Mereka tidak semata-mata mencari keuntungan diri dari perusahaan, tetapi juga mereka memberi kontribusi dan belajar bersama dengan yang lain.

Ibadat Tanpa Imam

Keterbatasan pelayanan dari tenaga pastoral, mereka tetap mengadakan ibadat Sabda tanpa imam atau katekis. Mereka memilih salah seorang yang layak untuk memimpin ibadat tersebut. Mereka melakukan ibadat pada hari minggu jam sembilan pagi. Mereka mengadakan ibadat di sebuah ruangan kecil yang sangat sederhana. Dalam kesederhanaan itu, iman mereka tetap bercahaya laksana terang yang selalu bersinar.

Bagi mereka bukan soal tempat yang utama, tetapi yang paling penting mereka bisa berdoa kepada Allah. Mereka menyadari bahwa Allah Putra lahir dalam sebuah gua yang sangat sederhana. Kesederhanaan itu menjadi spiritualitas mereka. Allah hadir bersama mereka dalam tempat yang sederhana itu. Ini bukan soal tempat, tetapi soal iman yang perlu dijaga, dirawat dan dipelihara melalui Sabda-Nya yang diungkapkan dalam perayaan ibadat bersama sebagai murid-murid Kristus.

Mereka menyadari bahwa keselamatan datang hanya dari Allah. Iman kepada Allah Tritunggal bertujuan untuk keselamatan diri mereka sendiri. Tuhan sendiri berkata “*Siapa yang percaya dan dibaptis akan diselamatkan, tetapi siapa yang tidak percaya akan dihukum,*” (Mrk 16:16). Iman menjadi sebuah ikatan pribadi seutuhnya kepada Allah. Iman membuat dirinya sadar bahwa pertolongan utama atas hidup ini ialah Allah itu sendiri.

5. Tantangan Iman Umat di Sawit Sakaq Lotoq

Umat beriman di Sakaq Lotoq telah menunjukkan ekspresi imannya selama ini dengan konteksnya sendiri. Walaupun mereka telah memiliki iman dan juga telah mengekspresikan iman itu dalam perbuatan dan perayaan ibadat tanpa imam, mereka juga mengalami kerinduan akan perayaan Ekaristi. Mereka rindu menerima Tubuh dan

Darah Kristus. Ibadat sabda belum sepenuhnya melengkapi kebutuhan spiritual mereka.

Mereka mengibaratkan ibadat sabda sebagai air minum dan Ekaristi itu makanan. Tubuh masing-masing orang pasti membutuhkan air minum dan makanan saat lapar. Dua hal ini selalu yang ideal dibutuhkan oleh masing-masing orang. Tetapi yang menjadi persoalan ialah umat hanya minum air melalui Firman Allah yang mereka dengar, tanpa makan Tubuh dan Darah-Nya. Sehingga mereka selalu merasa ada yang kurang dalam diri mereka, yakni menerima Tubuh dan Darah Kristus.

Umat dapat menerima secara penuh dan lengkap melalui Ekaristi. Di dalam perayaan Ekaristi Umat bisa menerima Firman Allah juga Tubuh dan Darah Kristus. Perayaan Ekaristilah menjadi puncak dari seluruh perayaan rohani umat beriman. Sebab di dalamnya, umat beriman bisa menerimakan makanan rohani yang disediakan oleh Allah sendiri. Allah sendiri yang memberikan dan menyediakannya dengan penuh cinta. Umat hanya menikmati hidangan itu dengan gratis dan lebih dari itu untuk keselamatan jiwanya sendiri.

Allah melalui Yesus Kristus selalu mengibaratkan perayaan Ekaristi sebuah perjamuan kawin. Sang Tuan telah mempersiapkan semuanya dengan baik, tetapi banyak orang tidak mau datang. Tetapi berbahagialah mereka yang hadir dalam undangan-Nya, sebab mereka turut ikut berbahagia dalam perjamuan Tuannya. Perjamuan itu adalah perayaan keselamatan itu sendiri.

Berthold Anton Pareira menguraikan dengan sangat baik tentang makna liturgi itu sendiri “Liturgi adalah perayaan dan pelaksanaan karya keselamatan Kristus dalam Gereja. Dengan kata lain liturgi adalah perayaan pertemuan Allah dengan Gereja-Nya di mana Gereja dikuduskan dan karena pengudusan ini menjawabnya dengan pujian, syukur, permohonan dan permintaan ampun kepada Allah,” (Pareira : 136). Dalam dokumen Sacrosanctum Concilium dikatakan bahwa liturgi itu puncak yang dituju oleh kegiatan Gereja dan serta merta sumber segala daya-kekuatannya. Artinya melalui liturgi Ekaristi Umat beriman menimba kekuatan untuk segala karyanya yang lain, (Bdk. Sacrosanctum Concilium dalam Dokumen Konsili Vatikan II, art. 10).

Kesadaran inilah yang membuat Umat beriman di Sawit Sakaq Lotoq membutuhkan kehadiran seorang imam. Sebab hanya imamlah yang bisa merayakan Ekaristi. Kehadiran imam menjadi kebutuhan yang sangat fundamental bagi mereka, sebab tanpa imam perayaan Ekaristi tidak bisa dirayakan. Umat beriman perlu bekerja sama dengan pihak perusahaan agar mereka bisa mendatangkan imam dari luar untuk

merayakan Ekaristi di tempatnya. Sebab imam tidak bisa merayakan Ekaristi sesuka hatinya di perusahaan kecuali pihak perusahaan mengizinkannya sesuai dengan prosedur yang ada.

6. Sumbangsih Penghayatan Iman Umat di Sawit Sakaq Lotoq Bagi Umat Beriman Lain Yang Mengalami Keterbatasan Pelayanan Tenaga Pastoral

Berakar Pada Semangat Allah Tritunggal

Allah Tritunggal adalah sumber fundamental iman Katolik. Semua orang yang telah mengimani-Nya menimba semangat rohaninya dari Allah Tritunggal. Ada begitu banyak sifat Allah Tritunggal yang bisa dijadikan sebagai model penghayatan iman umat beriman. Masing-masing komunitas, kelompok atau pun pribadi dapat menimba sesuai dengan semangat pribadinya.

Komunitas umat beriman di Sawit Sakaq Lotoq telah menemukan model penghayatan imannya. Umat beriman menimba sifat Allah Tritunggal dengan semangat membangun persekutuan, persahabatan serta kerja sama dengan saudara-saudara yang berkeyakinan lain. Mereka berbaur satu sama lain tanpa melepaskan identitasnya sebagai pengikut Kristus. Sebagai murid Kristus, mereka justru semakin tampil menunjukkan sifat persekutuan, persahabatan serta kekeluargaan Allah Tritunggal dalam ruang perbedaan itu bersama dengan yang lain.

Hal ini senada dengan amanat Yesus sendiri, “hendaklah terangmu bercahaya di depan orang,” (Mat 5:16). Artinya Terang Kristus harus dipancarkan kepada orang lain melalui perbuatan, sikap, pelayanan kita dan sebagainya. Itu harus ditunjukkan kepada orang lain, jangan dipendam atau menaruhnya di bawah gantang. Umat beriman merupakan representasi dari terang Kristus sendiri, sehingga umat beriman pun punya tanggung jawab untuk memancarkan terang hidupnya kepada yang lain sesuai dengan amanat dari Yesus sendiri.

Menemukan Model Penghayatan Iman sesuai dengan Konteks

Seni penghayatan iman seseorang sangat dipengaruhi oleh Konteksnya masing-masing. Konteks itu sangat besar pengaruhnya bagi setiap orang untuk mengekspresikan imannya. Konteks iman para rasul, bapa-bapa gereja, abad pertengahan, sampai pada zaman modern hingga saat ini sangat bervariasi model penghayatannya. Tetapi walaupun konteksnya berbeda-beda, esensi atau *locus* imannya sama, yakni Allah Tritunggal. Esensi iman akan Allah Tritunggal menjadi patokan dasar dari semua konteks yang ada, agar iman umat beriman tetap bertumbuh dan berkembang dengan baik.

Umat beriman di Sawit Sakaq Lotoq tetap memelihara imannya dengan baik. Iman itu diungkapkannya lewat perayaan dan semangat hidup. Perayaan iman diungkapkannya dengan melakukan ibadat Sabda. Ibadat Sabda dilakukan oleh seorang umat yang dipercayakan oleh komunitas umat beriman. Ini disebabkan karena tenaga imam dan katekis sangat terbatas untuk menjangkau umat di sawit. Semangat hidup mereka dijiwai oleh komunio bersama dengan yang lain. Mereka berbaur dengan orang lain tanpa kecuali. Inilah cara mereka menunjukkan ekspresi kasih Allah Tritunggal kepada yang lain dan juga bagi dirinya sendiri.

7. Simpulan

Fokus pembahasan dalam artikel ini ialah “Beriman di Tengah Sawit: Model penghayatan iman umat di Sawit, khususnya di Sakaq Lotoq Kabupaten Kutai Barat Kalimantan Timur dalam Terang Iman Gereja Katolik.” Dari tema ini ada tiga pertanyaan kunci yang diajukan, yakni apa sumber utama iman umat Katolik di Sawit Sakaq Lotoq? Bagaimana mereka menghayati imannya di tengah Sawit? Apa sumbangsih penghayatan iman umat di Sawit Sakaq Lotoq bagi Umat beriman lain yang mengalami keterbatasan tenaga pastoral?

Setelah mengikuti tahap demi tahap penelitian di atas, Peneliti menemukan bahwa sumber iman umat berakar dalam Allah Tritunggal. Iman akan Allah Tritunggal dihayati dalam dua cara, yakni melalui perayaan dan penghayatan riil. Perayaan diungkapkan melalui ibadat tanpa imam dan penghayatan diungkapkan dengan cara membangun persekutuan, persahabatan dan kerja sama dengan orang-orang yang berkeyakinan lain dan juga dalam komunitas beriman sendiri.

Berdasarkan penemuan di atas, kita dapat menyimpulkan bahwa penghayatan iman terus-menerus dihayati dan dilakukan oleh setiap orang beriman sesuai dengan konteksnya masing-masing. Yesus telah memberikan pesan yang wajib harus dilakukan oleh setiap umat beriman tanpa kecuali “Hendaklah terangmu bercahaya di depan orang.” Perintah ini bukan hanya didengarkan, tetapi yang paling penting ialah dilaksanakan dalam perbuatan yang nyata.

DAFTAR PUSTAKA

- Bala, Kristoforus, (2020), *Allah Tritungga: Allah Yang Bersahabat Dalam “Kamu Adalah Sahabatku.”* Edited by Charles Virgenius Setiawan F.X. Kurniawan, Markus Situmorang. Vol. 30. Malang: STFT Widya Sasana Malang.
- Boff, Loonardo (2014), *Allah Persekutuan.* Maumere: Ledalero.

- Hardawiryana, R (2017), *Dei Verbum Dalam Dokumen Konsili Vatikan II*. Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI-Obor.
- , (2017), *Sacrosanctum Concilium Dalam Dokumen Konsili Vatikan II*. Jakarta: KWI-Obor.
- KWI, Dokumentasi dan Penerangan (2017), *Gaudium et Spes Dalam Konsili Vatikan II*. Edited by R. Hardawiryana. Jakarta: KWI-Obor.
- Pareira, Berthold Anton (2012), *Mari Berteologi: Sebuah Pengantar Teologi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Rahner, Karl, (1970), *The Trinity*. NEW YORK: Herder and Herder.
- Tenggara, Konferensi Waligereja Regio Nusa (2014), *Katekismus Gereja Katolik*. Ende: Nusa Indah.



© the Author(s) 2024

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-NoDerivatives 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-nd/4.0/).